

e-ISSN: 2621-0398
p-ISSN: 2620-7710

Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia

Vol. 6, No. 3, November 2023



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat
Universitas Tarumanagara**

JURNAL BAKTI MASYARAKAT INDONESIA Vol. 6, No. 3, November 2023

e-ISSN



p-ISSN



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Tarumanagara Kampus 1 Jl. Letjen S. Parman No. 1
Telp: 021-5671747 e. 403 - Jakarta 11440**



PERENCANAAN RUANG DALAM DAN PELAKSANAAN PEMBANGUNAN MASJID JAMI AT-TAUFIQ TANJUNG GEDONG

Nafiah Solikhah

¹Prodi Sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email:nafiahs@ft.untar.ac.id

ABSTRACT

The Jami At-Taufiq Mosque is located in Tanjung Gedong Village, Tomang Village, Grogol District, precisely on the east side of Tarumanagara University (Untar) Campus I at a distance of 500 meters which is used by residents for religious activities and social education. The Jami At Taufiq Mosque was chosen as the location for the Community Service (PKM) partner based on the consideration of its location not being too far from Untar so that this PKM activity could benefit the community around the Untar campus and be more effective in implementation and supervision. There are two problems faced by partners. First, the limiting element of internal space is structural degradation, especially at the roof junction point. Second, the elements that fill the interior space are a result of the problematic elements that divide the interior space, so that the interior space of the At Taufiq mosque cannot be utilized for activities optimally. The solution given to the problem of outdoor space dividing elements is by providing technical design and implementation proposals for the roof meeting area so that it is responsive to the flow of rainwater and filling the interior space elements by applying Islamic planning, namely separating men's and women's areas in the form of partitions with geometric pattern elements. . The activity stages include: identifying internal space problems, preparing draft interior space planning drawings, determining implementation priorities as design realization, and stages of implementing design realization according to priorities. Based on the results of the activity, it is known that the elements dividing the interior space at the At Taufiq Mosque in the form of structural degradation, especially at the roof junction point, are the main problems that have been resolved by designing and realizing renovations that take into account the roof elevation. PKM activities also produced furniture design proposals to optimize activities in the space inside the At-Taufiq Mosque.

Keywords: interior space; Islamic planning; village life space

ABSTRAK

Masjid Jami At-Taufiq terletak di Kampung Tanjung Gedong, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol, tepatnya di sisi timur Universitas Tarumanagara (Untar) Kampus I dengan jarak 500 meter yang dimanfaatkan oleh warga untuk aktivitas keagamaan maupun edukasi sosial kemasyarakatan. Masjid Jami At Taufiq dipilih sebagai lokasi mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berdasarkan pertimbangan lokasinya yang tidak terlalu jauh dari Untar sehingga kegiatan PKM ini bisa bermanfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar kampus Untar dan menjadi lebih efektif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Terdapat dua permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Pertama, elemen pembatas ruang dalam berupa degradasi struktur terutama pada titik temu atap. Kedua, elemen pengisi ruang dalam sebagai dampak dari elemen pembatas ruang dalam yang bermasalah, sehingga ruang dalam pada masjid At Taufiq tidak bisa dimanfaatkan untuk aktivitas secara optimal. Solusi yang diberikan pada permasalahan elemen pembatas ruang luar yaitu dengan memberikan usulan desain teknis dan pelaksanaan pada area pertemuan atap agar responsif terhadap aliran air hujan dan pengisian elemen ruang dalam dengan menerapkan Islamic planning yaitu pemisahan area laki-laki dan perempuan berupa partisi dengan elemen pola geometris. Tahapan kegiatan meliputi: identifikasi masalah ruang dalam, penyusunan draft gambar perencanaan ruang dalam, penentuan prioritas pelaksanaan sebagai realisasi desain, dan tahapan pelaksanaan realisasi desain sesuai prioritas. Berdasarkan hasil kegiatan, diketahui bahwa elemen pembatas ruang dalam pada Masjid At Taufiq berupa degradasi struktur terutama pada titik temu atap merupakan permasalahan utama yang telah diselesaikan dengan desain dan realisasi renovasi yang mempertimbangkan elevasi atap. Kegiatan PKM juga menghasilkan usulan desain furniture untuk mengoptimalkan kegiatan di ruang dalam Masjid At-Taufiq.

Kata kunci: ruang dalam; islamic planning; ruang kehidupan kampung

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kota Jakarta sebagai kota terbesar di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam mengelola Kampung Kotanya. Jika dilihat dari bentuk ruang kotanya, Jakarta lebih menyerupai aglomerasi kampung daripada sebuah kota yang terstruktur. Hal ini menjadikan perencanaan dan

perancangan kota Jakarta tidak bisa terlepas dari proses perkembangannya, dimana diperlukan strategi untuk menjadikan kampung sebagai bagian penting masa depan kota Jakarta antara lain dengan menjadikan kampung sebagai *defensible life space* atau ruang kehidupan yang dapat dipertahankan. Kelurahan Tomang merupakan salah satu wilayah di DKI Jakarta yang memiliki karakteristik masyarakat urban. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menjadikan kampung sebagai ruang kehidupan salah satunya adalah optimalisasi fasilitas yang digunakan bersama.

Masjid Jami At-Taufiq merupakan salah satu fasilitas peribadatan yang terletak di Kampung Tanjung Gedong, Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol, tepatnya di sisi timur Universitas Tarumanagara Kampus I dengan jarak 500 meter (Gambar 1) yang dimanfaatkan oleh warga di RW 08 dan 16 di Kelurahan Tomang, baik untuk aktivitas keagamaan maupun edukasi sosial kemasyarakatan. Masjid Jami At-Taufiq dipilih sebagai lokasi mitra Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini karena berdasarkan pertimbangan lokasinya yang tidak terlalu jauh dari Utara sehingga kegiatan PKM ini bisa bermanfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar kampus Utara dan pelaksanaan programnya menjadi lebih efektif dalam hal pelaksanaan dan pengawasan.

Gambar 1.

Akses ke Masjid Jami At-Taufiq dari Kampus I Universitas Tarumanagara

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Masjid memiliki peran utama sebagai tempat ibadah. Meskipun demikian, masjid juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai tempat menuntut ilmu, sebagai tempat pembinaan jamaah, sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam, wadah kegiatan sosial masyarakat, dan sebagai pusat kaderisasi umat. Berdasarkan acuan tersebut, maka Masjid Jami' At-Taufiq telah melaksanakan peranannya sebagai masjid dalam masyarakat (Ridwan & Afgani, 2023; Tajuddin et al., 2020; Syamsiyah & Muslim, 2019). Hal ini juga sejalan dengan salah satu prinsip dalam ajaran Islam yaitu mewadahi bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan (*Habluminallah*) dan bagaimana manusia menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya (*Habluminannas*) (Heryanti & Hapsari, 2023).

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 Sarana peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang perlu disediakan di lingkungan perumahan yang direncanakan selain sesuai peraturan yang ditetapkan, juga sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan. Jenis sarana peribadatan sangat tergantung pada kondisi setempat dengan memperhatikan struktur penduduk menurut agama yang dianut, dan tata cara atau pola masyarakat setempat



dalam menjalankan ibadah agamanya. Untuk sarana ibadah agama Islam, kebutuhan ruang dihitung dengan dasar perencanaan $1,2 \text{ m}^2/\text{jamaah}$, termasuk ruang ibadah, ruang pelayanan dan sirkulasi pergerakan. Unsur yang perlu menjadi perhatian dalam merencanakan ruang peribadatan adalah *sense of place*.

Salah satu pengertian ruang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur disampaikan oleh Ashihara (1974) sebagai suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas yaitu lantai, dinding dan langit-langit. Pengertian tersebut secara langsung menjadi pengertian melalui pembatasan yang jelas secara fisik yang berpengaruh pada pembatasan secara visual. Elemen pembatas tersebut tidak selalu bersifat nyata dan utuh akan tetapi dapat bersifat partial dan simbolik. Ruang dalam merupakan wadah manusia untuk beraktivitas yang terbentuk dari elemen-elemen pembatasnya, sedangkan ruang-ruang pergerakan atau sirkulasi dalam ruang dalam terbentuk melalui elemen pengisinya. Untuk mencapai kualitas ruang dalam yang baik, diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang terbentuk melalui pembatas, pengisi, dan pelengkap ruang yang meliputi ukuran ruang, bentuk ruang, kualitas lingkungan ruang, dan isi ruang.

Konfigurasi ruang merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari tiga faktor, yaitu *spatial system*, *physical system*, dan *stylistic system*. *Spatial system* berkaitan dengan organisasi ruang, hirarki ruang, orientasi, dan pola sirkulasi. *Physical system* berkaitan dengan sistem struktur, konstruksi, dan bahan bangunan. Sedangkan *stylistic system* berkaitan dengan kesatuan yang mewujudkan bentuk, meliputi fasad, atap, dinding, kolom, bukaan, dan ragam hias (Habraken, 1988). Pembentukan sistem spasial secara fisik tidak terlepas dari logika sosial ruang yang bersifat non fisik, seperti: aturan/norma, fungsi, dan aktivitas masyarakat. Karakteristik suatu kawasan tidak hanya pada wujud fisik bangunan, tetapi juga etnisitas, perilaku, norma, religi, dan aspek lain yang bersifat non fisik. Keduanya hadir untuk saling menguatkan dalam menciptakan *sense of place*.

Disarikan dari Ven (1991), terdapat perbedaan konsep ruang (*space*) antara pemikiran barat dan timur. Ruang (*space*) dalam konsep barat, diwakili oleh Plato, didefinisikan sebagai sesuatu yang dibatasi oleh kejelasan fisik (*a finite element*), *enclosure* yang terlihat (*intangible enclosure*) dan disadari eksistensinya. Sementara berdasarkan pemikiran Timur, diwakili oleh Lao Tzu, konsep ruang berpijak pada “kekosongan” (*emptiness*) dari sesuatu yang tidak terlihat (*intangible*).

Dasar pemikiran logika sosial ruang (*the social logic of space*) dalam pembentukan permukiman, sebagaimana disarikan dari Hiller & Hanson (1984), adalah ketentuan yang mengaitkan kota dengan pola (*gridded cities*) yang dirancang berdasarkan aturan geometri. Kota yang tidak menganut aturan tetap (*irregular cities*) berbasis aturan sosial. Aturan sosial mendorong adanya gagasan untuk menggali logika yang melandasi. Misalnya mengikuti aturan yang bersumber hukum Islam (Al-Qur'an-Sunnah), sementara di Jawa aturan bersumber adat dan budaya masyarakat tradisional.

Prinsip dasar *Islamic Planning* sebagaimana diungkapkan Nasr (1976, dalam Broadbent, 1990). *Pertama*, adanya ketentuan rancangan tetap (*the rules for regular planning*) untuk rancangan informal di *classical times* yang dikembangkan dalam budaya Islam. *Kedua*, adanya pandangan yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah diilhami oleh kebiasaan yang berhubungan dengan perintah Allah. Dari Al-Qur'an dan Sunnah tercipta landasan pertama mengenai aturan yang kemudian dikenal sebagai *Informal Planning*. Sebagai contoh adanya perlindungan wanita melalui hierarki tingkat kesucian; hierarki *mahram* (pemisahan laki-laki

dengan perempuan). Disarikan dari Dickie (1978), unsur utama penerapan *Islamic Planning* adalah adanya masjid dan sekolah agama (*madrassa*).

Permasalahan Mitra

Berdasarkan kunjungan tim pelaksana ke lokasi dan informasi awal dari pengelola Masjid Jami At Taufiq selaku mitra kegiatan, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra.

Pertama, Elemen Pembatas Ruang Dalam

Elemen pembatas ruang dalam merupakan elemen yang dapat membentuk pelingkup ruang, meliputi: struktur, dinding pembatas, sudut dinding, pintu, jendela, atap, plafond, partisi, dan permukaan lantai.

Permasalahan elemen pembatas ruang dalam pada Masjid At Taufiq adalah degradasi struktur terutama pada titik temu atap. Hal ini dikarenakan pada desain sebelumnya, terdapat perbedaan level atap yang berdampak pada ketahanan struktur dalam menahan aliran air hujan (Gambar 2).

Gambar 2.

Permasalahan elemen pembatas ruang dalam (struktur luar)

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2022



Dampak dari permasalahan struktur luar adalah adanya degradasi struktur pada ruang dalam, diantaranya kebocoran, karat pada elemen struktur, dan lendutan pada kayu (gambar 3). Hal ini mengakibatkan ruang dalam tidak bisa dimanfaatkan untuk aktivitas secara optimal.

Gambar 3.

Permasalahan elemen pembatas ruang dalam (struktur dalam)

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2022



Kedua, Elemen Pengisi Ruang Dalam

Elemen pengisi ruang dalam menunjang aktivitas yang diwadahi dalam ruang. Untuk menentukan jenis elemen pengisi ruang dalam dipengaruhi oleh beberapa karakter antara lain: Karakter pengguna, Karakter aktivitas, dan Karakter elemen pelingkup ruang. Dikarenakan

elemen pembatas ruang dalam yang bermasalah, maka ruang dalam pada masjid At Taufiq tidak bisa dimanfaatkan secara optimal sebagai wadah aktivitas. Selain itu juga belum ada elemen penunjang (furniture) yang sesuai dengan kebutuhan (gambar 4).

Gambar 4.

Lokasi Mitra dan Gambaran Umum Aktivitas Warga
Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2022



Solusi Permasalahan

Berdasarkan dua permasalahan mitra yang berhasil ditelusuri, yaitu Elemen Pembatas Ruang Dalam dan Elemen Pengisi Ruang Dalam, maka solusi yang diusulkan oleh tim pelaksana kepada mitra adalah Perencanaan dan Pelaksanaan Ruang Dalam pada Masjid Jami At-Taufiq Tanjung Gedong dengan melibatkan partisipasi aktif dari Mitra (pemangku pimpinan RW-RT dan Warga).

Elemen Pembatas Ruang Dalam

Solusi yang diberikan pada permasalahan elemen pembatas ruang luar yaitu dengan memberikan usulan desain teknis dan pelaksanaan pada area pertemuan atap agar responsif terhadap aliran air hujan (gambar 6).

Gambar 6.

Solusi elemen pembatas ruang dalam
Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2022



Elemen Pengisi Ruang Dalam

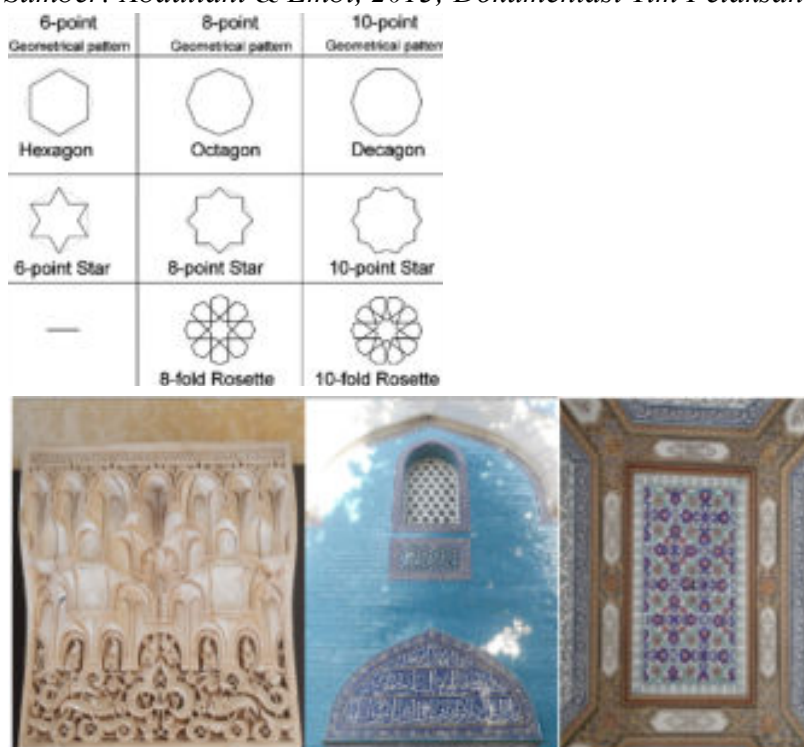
Solusi yang diberikan oleh Tim Pelaksana terhadap permasalahan pengisi ruang dalam mengikuti *Islamic planning* yaitu pemisahan area laki-laki dan perempuan. Solusi lain yang diberikan adalah pemberian elemen dekoratif. Disarikan dari Mahmoud, M. F. & Elbelkasy (2016), setiap pemikiran arsitektur dibangun di atas seperangkat prinsip yang membedakannya tren arsitektur lainnya. Pemikiran arsitektur Islam dibangun pada seperangkat prinsip yang memperhitungkan

nilai-nilai yang ditentukan oleh hukum Islam “Syariah”. Islam menentang produksi karya seni dan desain arsitektural yang menggambarkan sosok hewan atau manusia. Menurut Islam, semua makhluk hidup dengan kemampuan penggerak termasuk dalam wilayah Tuhan dan tidak boleh direplikasi dalam bentuk apa pun seperti seni (Akkach, 2005). Disarikan dari Ghasemzadeh (2013), salah satu elemen arsitektur lain dalam arsitektur Islam adalah penggunaan geometris (gambar 7). Polanya bervariasi dalam kompleksitas dari desain yang sederhana hingga yang sangat canggih. Mode dekorasi ini sangat bergantung pada seni pengulangan dan kesimetrian untuk menghasilkan pola. Pola geometris memudahkan konektivitas antara berbagai bagian bangunan dan menambah nilai estetika struktur. Adapun klasifikasi bentuk dasar geometris dapat dilihat pada gambar 7 berikut.

Gambar 7.

Klasifikasi Bentuk Dasar Geometris dan Penerapan Unsur Geometris pada Bangunan

Sumber: Abdullahi & Embi, 2013; Dokumentasi Tim Pelaksana, 2023



2. METODE PELAKSANAAN PKM

Langkah-langkah/Tahapan pelaksanaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan selama 6 bulan (Juli-Desember 2022) dan terbagi atas beberapa tahap, dimana pada tiap-tiap tahapan saling terkait dan menguatkan sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan. Adapun tahapan tersebut adalah:

- Pertama, Tahap Persiapan*, yaitu: melakukan identifikasi masalah pada mitra, melakukan analisis, mencari prioritas permasalahan yang akan dilaksanakan, memilih solusi.
- Kedua, Tahap Pelaksanaan*, yaitu: menyusun draft gambar perencanaan ruang dalam (elemen pembatas ruang dalam dan elemen pengisi ruang dalam), menyusun prioritas pelaksanaan sebagai realisasi desain, pelaksanaan realisasi desain sesuai prioritas, melakukan monitoring pelaksanaan bersama mitra.

- c. *Ketiga, Tahap Evaluasi dan Pelaporan*, yaitu: hasil monitoring yang dilakukan secara berkala akan dihimpun dan dianalisa untuk dibuatkan sebuah laporan evaluasi kegiatan dan laporan akhir.

Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM

Pada tahap persiapan, telah dilakukan penyusunan desain perencanaan elemen pembatas ruang dalam terutama bagian konstruksi pertemuan atap dan area plafond. Pada pelaksanaan kegiatan, Tim Pelaksana juga melibatkan mitra ketiga yaitu Architor (tim alumnus Prodi Sarjana Arsitektur Untar) yang berperan sebagai tim pelaksana pekerjaan struktur dan konstruksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

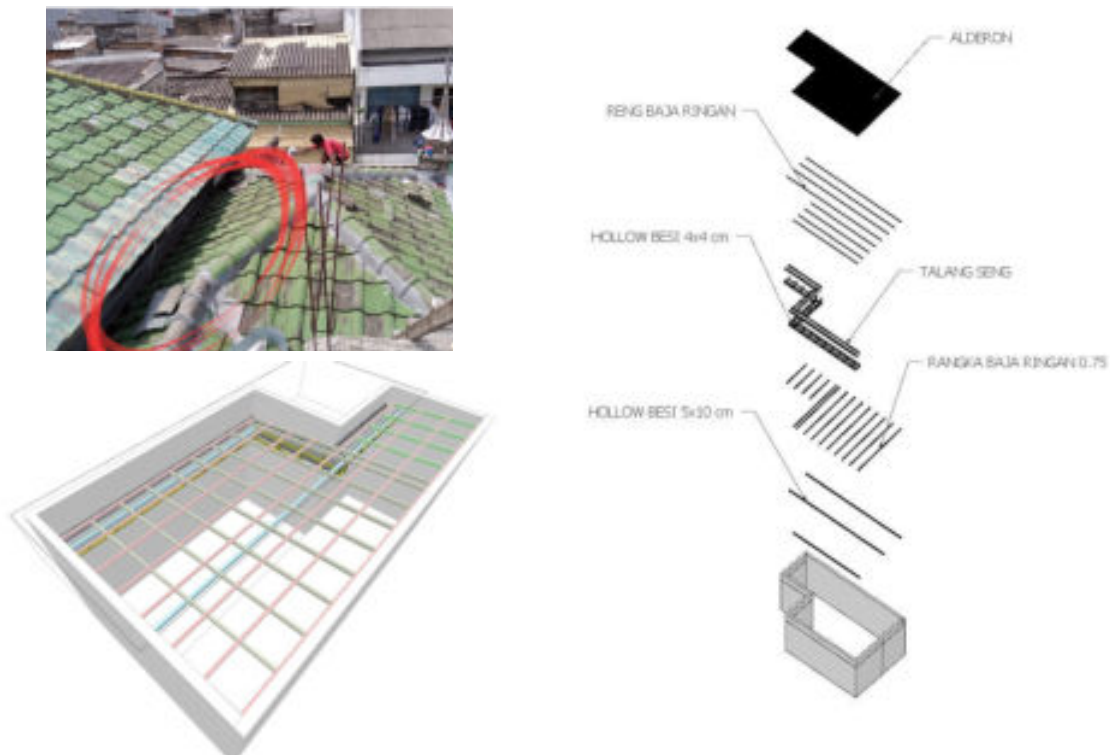
Sebagai tahap awal, mitra dan pelaksana bersama-sama melakukan identifikasi masalah, melakukan analisis, dan mencari prioritas permasalahan yang akan diselesaikan.

Permasalahan elemen pembatas ruang dalam pada Masjid At Taufiq adalah adanya degradasi struktur terutama pada titik temu atap. Hal ini dikarenakan pada desain sebelumnya, terdapat perbedaan level atap yang berdampak pada ketahanan struktur dalam menahan aliran air hujan. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, maka tim bersama tim pelaksana struktur memberikan rekomendasi desain struktur pada area pertemuan atap. Tim juga memberikan rekomendasi pembaharuan struktur untuk menguatkan area yang bermasalah (gambar 8).

Gambar 8.

Draft Rancangan awal berdasarkan prioritas permasalahan

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2022



Tahap Pelaksanaan

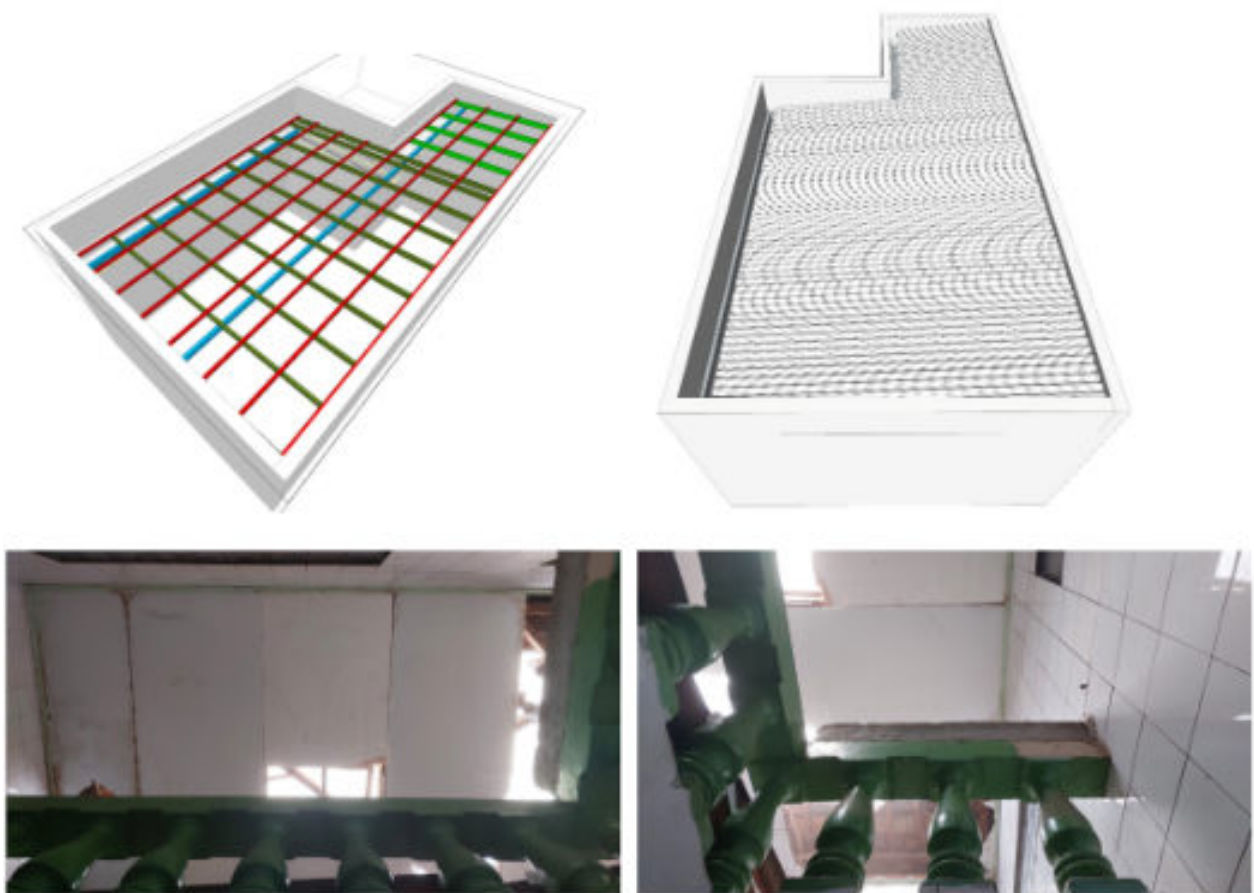
Berdasarkan prioritas permasalahan yang diselesaikan, tim pelaksana menyusun draft gambar perencanaan ruang dalam (elemen pembatas ruang dalam dan elemen pengisi ruang dalam), menyusun prioritas pelaksanaan sebagai realisasi desain, pelaksanaan realisasi desain sesuai prioritas, dan melakukan monitoring pelaksanaan bersama mitra.

Degradasi struktur pada titik temu atap merupakan permasalahan utama pada elemen pembatas ruang dalam. Tim pelaksana kegiatan bersama tim pelaksana struktur mengusulkan kepada Mitra agar pelaksanaan diprioritaskan pada titik tersebut. Kemiringan atap didesain agar air hujan dapat mengalir dengan baik untuk kemudian dialirkan pada saluran drainase (gambar 9).

Gambar 9.

Pelaksanaan perbaikan elemen pembatas ruang dalam

Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2022



Solusi yang diberikan oleh tim pelaksana terhadap permasalahan pengisi ruang dalam adalah pemberian elemen dekoratif geometris berupa partisi *portable*. Partisi juga berfungsi untuk mendukung konsep *Islamic planning* yaitu pemisahan area laki-laki dan perempuan. Partisi dapat dibongkar pasang (*Portable*) dan dapat dilipat (*Foldable*) dengan motif geometris. Selain sebagai pemisah area laki-laki dan perempuan, partisi bisa dilepas dan dimanfaatkan untuk beberapa fungsi, seperti Papan Informasi dan *Standing Board*. Partisi saat tidak digunakan bisa dilihat sehingga menghemat ruang (gambar 10).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dua permasalahan yang dimiliki mitra yaitu elemen pembatas ruang dalam berupa degradasi struktur terutama pada titik temu atap dan elemen pengisi ruang dalam sebagai dampak dari elemen pembatas ruang dalam yang bermasalah, berdampak pada ruang dalam pada masjid At Taufiq tidak bisa dimanfaatkan untuk aktivitas secara optimal. Solusi yang diberikan pada permasalahan elemen pembatas ruang luar yaitu dengan memberikan usulan desain teknis dan pelaksanaan pada area pertemuan atap agar responsif terhadap aliran air hujan dan pengisian elemen ruang dalam dengan menerapkan *Islamic planning* yaitu pemisahan area laki-laki dan perempuan berupa partisi dengan elemen pola geometris. Kegiatan PKM juga menghasilkan usulan desain furniture untuk mengoptimalkan kegiatan di ruang dalam Masjid At-Taufiq.

REFERENSI

- Abdullahi, Y., & Embi, M. R. Bin. (2013). Evolution of Islamic geometric patterns. *Frontiers of Architectural Research*, 2(2), 243–251. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2013.03.002>
- Akkach, S. (2005). *Cosmology and Architecture in Premodern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. State University of New York Press.
- Ashihara, Y. (1974). *Exterior Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold Co.,
- Broadbent, G. (1990). *Emerging Concept in Urban Space Design*. Van Nostrand Reinhold.
- Dickie, J. (1978). Allah and Eternity: Mosques, Madrasas and Tombs. In G. Michell (Ed.), *Architecture of The Islamic World: Its History and Social Meaning* (pp. 15–47). Thames & Hudson Ltd.
- Ghasemzadeh, B. (2013). Symbols And Signs In Islamic Architecture. *European Review Of Artistic Studies*, 4(3), 62–78.
- Habraken, N. J. (1988). *Type as Social Agreement*. Asian Congress of Architect.
- Heryanti, S., & Hapsari, O. E. (2023). ANALYSIS OF SPACE USE AROUND THE MOSQUE AS AN ECONOMIC SPACE IN SYAIKHONA KHOLIL MOSQUE MADURA. *Vitruvian*, 12(2), 191–198. <https://doi.org/dx.doi.org/vitruvian.2023.v12i2.008>
- Hiller, B., & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press.
- Mahmoud, M. F. & Elbelkasy, M. I. (2016). Islamic architecture: between moulding and flexibility. *Proceedings of the 1 International St Conference on Islamic Heritage Architecture and Art (IHA 2016)*, 49–59. <https://doi.org/10.2495/IHA160051>
- Ridwan, M., & Afgani, J. J. (2023). Kajian Konsep Arsitektur Kontemporer Pada Bangunan Masjid Al Irsyad. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.7.1.9-14>
- Syamsiyah, N. R., & Muslim, A. (2019). Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v15i1.8989>
- Tajuddin, M. I., Syafullah, A., & Alfiah, A. (2020). Identifikasi Ruang dan Fasilitas pada Masjid Babussalam Berdasarkan Standarisasi Bangunan Masjid. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a5>
- Ven, C. van de. (1991). *Ruang dalam Arsitektur*. Gramedia Pustaka Utama.